

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya harapan hidup penduduk Indonesia, menyebabkan jumlah usia lanjut turut meningkat. Kualitas hidup seringkali tidak diperhatikan pada usia lanjut, karena anggapan yang salah tentang kehilangan fungsi faal tubuh merupakan hal yang wajar sebagai akibat dari proses degeneratif alamiah, padahal dengan meningkatnya jumlah populasi warga usia lanjut, pengetahuan tentang mengasuh dan merawat usia lanjut menjadi suatu hal yang penting untuk mempertahankan kualitas hidup yang baik (Mahastuti, 2003).

Di Indonesia jumlah penduduk yang berusia lebih daripada 60 tahun pada tahun 2005 diperkirakan akan mencapai 19,9 juta atau 8,48% dari jumlah penduduk. Jumlah ini akan meningkat lagi tahun 2020 menjadi 28,8 juta atau 11,34% dari seluruh populasi. Selain itu juga terjadi peningkatan usia harapan hidup, dari usia 59,8 pada tahun 1990 menjadi 71,7 pada tahun 2020. Berdasarkan data statistik Indonesia pada tahun 1993, populasi usia lanjut di Indonesia diprediksi meningkat 41,4% atau empat kali lipat pada tahun 2005 dan merupakan jumlah tertinggi di dunia (Setiati, 2002).

Permasalahan usia lanjut semakin hari semakin kompleks, dengan meningkatnya berbagai kondisi patologis akibat proses menua yang dapat

mengakibatkan timbulnya berbagai masalah kesehatan yang serius. Menurut Profesor Dr. Slamet Suyono dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (1997), inkontinensia urin adalah sebuah sindrom klasik dan merupakan salah satu kondisi patologis dari *geriatric giant*, selain delirium, imobilisasi, dekubitus, gangguan mata dan telinga serta osteoarthritis (Hardywinoto dan Setiabudhi, 1999).

Inkontinensia urin ini merupakan suatu masalah yang dapat dialami oleh semua golongan umur, mulai anak-anak (*nocturnal enuresis*), dewasa sampai usia lanjut, walaupun lebih banyak diderita oleh kalangan wanita, terutama wanita pasca menopause dan usia lanjut. Masalah ini sering tidak muncul ke permukaan karena tidak dikemukakan oleh pasien secara terus terang, apalagi di negara timur seperti Indonesia, yang masih menganggap hal ini tabu dan tidak layak untuk diceritakan (Setiati, 2000).

Di Amerika Serikat terdapat 13 juta penderita inkontinensia urin, 85% diantaranya adalah perempuan. WHO memperkirakan terdapat 200 juta penduduk di seluruh dunia yang mengalami inkontinensia urin, tetapi angka sebenarnya tidak diketahui, karena banyak kasus yang tidak dilaporkan. (Nina MS Syafiudin, 2001). Sebagian besar penderita menganggap kejadian tersebut adalah normal, disamping mereka malu menceritakannya atau tidak tahu harus minta tolong kemana (Siti Setiati, 2002).

Dr Ibnu Pranoto (2004) dari Rumah Sakit Sardjito bagian Obstetri dan Ginekologi menyebutkan, rasa malu dan tabu menyebabkan masalah ini menjadi

fenomena gunung es, terlihat sedikit di permukaan tapi sebenarnya merupakan masalah kesehatan yang cukup signifikan. Hanya satu dari dua belas orang dengan inkontinensia yang memerlukan pertolongan terus-menerus, selebihnya dapat diatasi dengan upaya medis maupun non medis. Namun biasanya penderita baru akan minta pertolongan dokter apabila inkontinensia yang dialami sudah berat, hal ini akan menyebabkan inkontinensia yang parah dan sulit diatasi (Siti Annisa Nuhonni, 2001).

Inkontinensia urin, atau yang biasa disebut dengan mengompol, merupakan masalah yang akan sering dijumpai pada populasi usia lanjut. Di negara-negara Barat lebih dari 50% penghuni panti rawat werdha mempunyai masalah mengompol. Sedangkan orang lanjut usia yang tinggal di masyarakat yang menderita penyakit ini sekitar 15-30%. Masalah ini lebih sering dialami oleh kaum wanita dibandingkan kaum pria, yaitu sekitar 7:1 (Setiati dan Wanarany, 2001).

Hanya kurang dari 40% pasien inkontinensia urin mencari pertolongan karena masalah ini dianggap sebagai suatu hal yang memalukan, merupakan hal yang wajar dari proses menua, penyakit yang sudah tidak dapat diobati lagi, atau bahkan dokter menganggap sebagai masalah yang tidak serius dan tidak perlu diobati (Setiati dan Wanarany, 2001).

Survei yang telah dilakukan oleh Vapnek (2001) di Amerika Serikat, menyebutkan 10-30 % penderita berasal dari kelompok usia lanjut yang hidup di masyarakat (Anonyma, 2002) dan 60-70% penderita inkontinensia urin ini berasal

dari tempat perawatan khusus manula (Barry D. Weiss, 1998). Kira-kira setiap 52,5 menit penderita inkontinensia bertambah setiap harinya, tetapi hal ini tidak dilaporkan ataupun ditangani karena adanya pemahaman yang kurang benar, meyakini bahwa inkontinensia ini merupakan bagian dari proses penuaan yang normal (*cit. Borrie and Davidson, 1992*).

Sampai saat ini, di Indonesia belum tersedia data prevalensi inkontinensia urin pada usia lanjut, survei yang pernah dilakukan hanya di Poliklinik Usia Lanjut RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, pada tahun 1999 didapatkan angka inkontinensia urin sebesar 10%, pada tahun 2000 meningkat menjadi 12% dan semakin meningkat pada tahun 2001 yaitu sebesar 21%, kemudian menurun pada tahun 2002 sebesar 9%, dan naik lagi pada tahun 2003 sebesar 18% (Setiati et al. 2003).

Menjadi lanjut usia tidak selalu menyebabkan inkontinensia, tetapi beberapa perubahan berkaitan dengan proses lanjut usia dan keadaan patologik yang sering terjadi pada lanjut usia dapat mendukung terjadinya inkontinensia, salah satunya seperti riwayat persalinan dan penurunan estrogen pada wanita pasca menopause akan melemahkan otot dasar panggul yang menyangga kandung kemih dan memperkuat pintu saluran kemih (*sphincter uretra*) agar tidak mudah bocor. Inkontinensia urin mempunyai kemungkinan yang besar untuk disembuhkan, terutama pada penderita dengan mobilitas dan status mental yang cukup baik. Bahkan bila tidak dapat diobati secara sempurna, inkontinensia selalu dapat

diupayakan lebih baik, sehingga kualitas DLA (*Daily Living Activity*) dapat dipertahankan dan akan meringankan beban yang ditanggung oleh mereka yang merawat penderita (Anonyma, 2004).

Proses penuaan akan mengganggu fungsi kandung kemih, 60% orang dengan usia lebih dari 65 tahun akan mengalami *nocturia*, karena penurunan kapasitas kandung kemih dan penutupan klp uretra, keadaan ini akan menyebabkan kenaikan residu dan volume urin. Selain itu, terjadi penurunan inhibisi kontraksi otot detrusor yang dialami wanita sekitar 10% dan 30% dialami oleh pria. Orang dengan usia lanjut juga memiliki keterbatasan gerak dan waktu reaksi yang rendah sehingga akan meningkatkan angka kejadian inkontinensia urin. Wanita memiliki predisposisi menderita inkontinensia urin karena perubahan otot kandung kemih, dinding kandung kemih mengalami degenerasi dan fibrosis, sehingga mengurangi tonus otot sfingter eksterna maupun interna, serta otot dasar pelvis akibat dari proses melahirkan (riwayat ginekologis), obesitas, perubahan post menopause (Vapnek, 2001). Wanita setelah berumur 60 tahun akan memiliki resiko inkontinensia urin 2 kali dibandingkan pria (Anonyma, 1996).

Panti wreda merupakan salah satu *care provider*, untuk melayani lanjut usia ketika mereka membutuhkan, ketika mereka sakit, atau ketika mereka mengalami ketidakberdayaan. Keberadaan panti wreda dapat dijadikan suatu wadah untuk meningkatkan kualitas pelayanan usia lanjut sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup di Indonesia (Hardywinoto dan Setiabudhi, 1999).

Survei mengenai angka kejadian inkontinensia urin pada usia lanjut di panti wreda perlu dilakukan, mengingat tempat ini merupakan salah satu bentuk *care provider* untuk lanjut usia. Berbagai masalah dapat timbul apabila inkontinensia urin ini tidak ditangani dengan serius. Komplikasi yang terjadi mulai dari penyebab, institusionalisasi sampai dengan ulkus debritus, infeksi saluran kemih, jatuh dan depresi karena kehidupan sosialnya terganggu (Siti Setiati, 2002). Keadaan inkontinensia pada orang usia lanjut ini masih belum dimengerti dengan baik dan seringkali diabaikan oleh keluarga penderita itu sendiri. Banyak orang secara salah mempercayai bahwa proses ketuaan sendiri yang menyebabkan inkontinensia urin, anggapan inilah yang menyebabkan orang usia lanjut dengan inkontinensia urin akan cenderung menutupi keadaannya saat dilakukan pemeriksaan fisik rutin, mereka cenderung mengeluhkan sesuatu penyakit, yang justru timbul akibat dari komplikasi inkontinensia urin (Ananias C. Diokno, 1997).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui insidensi berbagai macam tipe inkontinensia urin persisten kronik pada usia lanjut, khususnya tipe urgensi dan tipe stres.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang insidensi inkontinensia urin persisten kronik pada usia lanjut di panti wreda Abiyoso, sehingga diharapkan dapat dilakukan upaya penatalaksanaan inkontinensia urin secara tepat.